TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7737

INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN KECERDASAN DIGITAL DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Integration of Spirituality and Digital Intelligence in the Instructional Design of Islamic Religious Education in Higher Education

Muhammad Fauzan & Gusmaneli
UIN Imam Bonjol Padang
mhmmdfznn24@gmail.com; gusmanelimpd@uinib.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 17, 2025	Oct 9, 2025	Oct 21, 2025	Oct 26, 2025

Abstract

The rapid advancement of digital technology has brought significant transformation to the field of education, including in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at the higher education level. Nevertheless, this digital progress must be balanced with the strengthening of spiritual aspects to ensure that the learning process retains the essence of Islamic values. This study aims to examine the concept of integrating spirituality and digital intelligence in the instructional design of PAI within universities. A qualitative approach was employed through literature analysis and conceptual studies of various technology-based learning models grounded in Islamic values. The findings indicate that the integration of spirituality and digital intelligence can be realized through instructional designs that combine interactive digital technology with spiritual-reflective approaches. These strategies include the use of digital media embedded with ethical values, the implementation of spiritually based project learning, and the reinforcement

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of Islamic digital literacy competencies. The study confirms that such integration not only enhances the effectiveness of learning but also contributes to shaping students with strong faith, noble character, and adaptability to technological developments.

Keywords: Spirituality; Digital Intelligence; Instructional Design; Islamic Religious Education; Higher Education

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Meskipun demikian, kemajuan digital perlu diimbangi dengan penguatan aspek spiritual agar pembelajaran tidak kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep integrasi antara spiritualitas dan kecerdasan digital dalam desain pembelajaran PAI di lingkungan perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui analisis literatur dan studi konseptual terhadap berbagai model pembelajaran berbasis teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan kecerdasan digital dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital interaktif dengan pendekatan spiritual-reflektif. Strategi tersebut meliputi penggunaan media digital yang mengandung nilai etis, penerapan pembelajaran berbasis proyek spiritual, serta penguatan kompetensi literasi digital islami. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi dua aspek tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Spiritualitas; Kecerdasan Digital; Desain Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada era Revolusi Industri 4.0 dan menuju Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Transformasi digital menuntut pendidik dan peserta didik untuk memiliki kecerdasan digital kemampuan memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi informasi secara etis, produktif, dan kreatif. Namun, di tengah kemajuan ini, muncul tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai spiritualitas agar tidak tergerus oleh arus sekularisasi dan pragmatisme digital.

Integrasi antara spiritualitas dan kecerdasan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam desain pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Pendidikan agama tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang relevan dengan kehidupan digital mahasiswa masa kini. Oleh karena itu, dosen PAI dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap

perkembangan teknologi, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter, etika, dan spiritualitas mahasiswa.

Melalui integrasi ini, diharapkan tercipta proses pembelajaran yang holistik menggabungkan kecanggihan teknologi dengan kedalaman nilai-nilai keislaman. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menempatkan teknologi sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT serta kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, integrasi spiritualitas dan kecerdasan digital dalam desain pembelajaran PAI merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi Muslim yang unggul, berdaya saing global, dan berakar kuat pada nilai-nilai ilahiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi spiritualitas dan kecerdasan digital diterapkan dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Lokasi penelitian dipilih di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital, dengan subjek penelitian meliputi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang terlibat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman, observasi pembelajaran tatap muka maupun daring, serta analisis dokumen kurikulum, modul, dan media pembelajaran digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai strategi pengajaran yang memadukan nilai spiritual dengan keterampilan digital.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema utama terkait implementasi spiritualitas, pemanfaatan kecerdasan digital, serta tantangan dan solusi integrasinya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan ulang interpretasi data dengan responden (member check), serta pencatatan sistematis seluruh proses penelitian (audit trail). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan nilai spiritual, tetapi juga meningkatkan kecerdasan digital mahasiswa secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis: Menyatukan Spiritualitas dan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia secara utuh, baik dari segi akademik, moral, maupun spiritual. Tujuan ini selaras dengan konsep tarbiyah dalam Islam, yaitu pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia, kedekatan dengan Tuhan, dan kemampuan untuk berperilaku sesuai prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas, dalam konteks ini, menjadi inti dari pendidikan PAI karena ia menekankan pembinaan batin, kesadaran diri, dan keterhubungan dengan nilai-nilai Ilahi. Tanpa aspek spiritual yang kuat, pendidikan Islam hanya akan berhenti pada transfer pengetahuan teoretis, tanpa mampu membentuk karakter yang tangguh, berakhlak, dan beretika.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Mahasiswa modern berada dalam ekosistem yang dipenuhi oleh internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan berbagai perangkat digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas. Perguruan tinggi dituntut untuk merespons perubahan ini agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi bukan lagi sekadar alat tambahan, tetapi menjadi komponen strategis dalam penyampaian materi, interaksi, dan evaluasi pembelajaran.

Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan risiko, terutama ketika aspek spiritual dan moral tidak diintegrasikan dalam penggunaannya. Teknologi yang tidak diarahkan secara bijak dapat menimbulkan fenomena konsumtif, kecanduan digital, atau mengurangi perhatian mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi antara spiritualitas dan teknologi bukan hanya menjadi pilihan, tetapi menjadi keharusan filosofis. Integrasi ini menekankan bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, bukan untuk menggantikan peran pendidikan moral dan religius. Secara filosofis, integrasi ini dapat dilandasi oleh beberapa prinsip utama:

1. Prinsip Keselarasan (Harmoni)

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek lahir (pengetahuan dan keterampilan) dan batin (spiritualitas dan akhlak). Teknologi digital harus ditempatkan sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran lahir dan batin, sehingga mahasiswa tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara spiritual.

2. Prinsip Fungsionalitas (Instrumental)

Teknologi dipandang sebagai alat (wasilah) untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan tujuan itu sendiri. Dalam konteks PAI, teknologi dapat digunakan untuk menyajikan konten agama secara menarik, memfasilitasi diskusi kelompok berbasis nilai, atau bahkan menanamkan pengalaman spiritual melalui aplikasi pembelajaran interaktif.

3. Prinsip Transformasi (Pembentukan Karakter)

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah transformasi pribadi mahasiswa menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki kemampuan adaptasi di era digital. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dan teknologi harus diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar peningkatan kompetensi teknis.

4. Prinsip Etika Digital Islam

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap mengacu pada etika dan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya menggunakan teknologi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan bersama, misalnya melalui proyek sosial digital atau konten dakwah yang edukatif

Dengan landasan filosofis ini, desain pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak hanya akan bersifat informatif, tetapi juga transformasional, yaitu mampu membimbing mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan digital, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini akan menghasilkan mahasiswa yang cakap secara digital, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam, siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas religius dan moralnya.

Peran Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan diselenggarakan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pendukung, melainkan telah menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran modern. Dalam konteks PAI, teknologi digital menawarkan berbagai manfaat strategis yang dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran.

1. Memperluas Akses dan Ketersediaan Materi Pembelajaran

Salah satu keuntungan utama teknologi digital adalah kemampuan untuk menyediakan materi pembelajaran secara luas dan fleksibel. Platform seperti Learning Management Systems (LMS) memungkinkan dosen mengunggah modul, video ceramah, kuis

interaktif, dan referensi bacaan secara daring. Mahasiswa dapat mengakses materi ini kapan saja dan dari mana saja, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa yang berada di lokasi terpencil atau memiliki kesibukan lain, karena mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran PAI secara efektif.

2. Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi

Media digital seperti forum diskusi, aplikasi chat, dan media sosial memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Misalnya, diskusi kelompok dapat dilakukan melalui WhatsApp, Telegram, atau LMS, sehingga mahasiswa dapat bertukar ide, berdiskusi tentang tafsir Al-Qur'an, hadis, atau isu kontemporer terkait agama Islam. Interaksi digital ini juga mendorong pembelajaran berbasis kolaborasi, yang memperkuat pemahaman mahasiswa melalui dialog dan refleksi bersama.

3. Mendorong Pembelajaran Jarak Jauh dan Hybrid

Situasi pandemi COVID-19 telah menunjukkan pentingnya teknologi digital dalam pendidikan. Pembelajaran PAI yang menggunakan platform daring, webinar, dan video conference memungkinkan kelangsungan pembelajaran meski mahasiswa dan dosen berada di lokasi berbeda. Selain itu, model hybrid (campuran antara tatap muka dan daring) memberikan fleksibilitas yang lebih besar, di mana sesi tatap muka difokuskan pada praktik ibadah, diskusi moral, atau pengembangan karakter, sementara materi teoretis dapat disampaikan secara daring.

4. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Mahasiswa

Teknologi digital memungkinkan dosen menggunakan media pembelajaran interaktif yang lebih menarik, seperti gamifikasi, kuis online, simulasi, dan video interaktif. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diaplikasikan untuk mempelajari nilai-nilai etika, sejarah Islam, atau praktik ibadah dengan cara yang lebih menyenangkan dan memotivasi mahasiswa untuk belajar secara aktif. Misalnya, kuis interaktif tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an atau kompetisi penulisan refleksi spiritual dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara signifikan.

5. Menjadi Sarana Integrasi Nilai Spiritual dengan Kehidupan Digital

Selain fungsinya sebagai alat pembelajaran, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk menginternalisasi nilai spiritual. Misalnya, aplikasi mobile yang mengingatkan mahasiswa untuk sholat, membaca Al-Qur'an, atau melakukan refleksi harian dapat membantu mahasiswa membangun disiplin spiritual. Teknologi menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter religius di era digital, sehingga mahasiswa tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga matang secara spiritual

Strategi Integrasi: Membangun Desain Pembelajaran yang Holistik

Desain pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi harus mampu menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan digital. Integrasi ini menuntut pemikiran strategis agar mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengembangkan kecerdasan digitalnya. Ada tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam membangun desain pembelajaran holistik: kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran inovatif, dan evaluasi berbasis kompetensi.

6. Kurikulum Berbasis Nilai

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam pendidikan. Dalam konteks PAI yang terintegrasi dengan teknologi, kurikulum tidak hanya sekadar menyampaikan materi teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga dirancang untuk membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual mahasiswa. Beberapa strategi pengembangan kurikulum berbasis nilai antara lain:

a. Inklusi Nilai Spiritual dalam Setiap Mata Kuliah

Setiap mata kuliah, baik yang berfokus pada tafsir, akhlak, atau sejarah Islam, harus menyertakan elemen yang mengaitkan teori dengan praktik spiritual. Misalnya, mata kuliah Etika Islam dapat mengintegrasikan modul refleksi digital di mana mahasiswa merekam pengalaman mereka dalam menerapkan prinsip moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendekatan Kontekstual

Kurikulum harus relevan dengan tantangan zaman, terutama terkait teknologi dan dinamika sosial. Materi PAI bisa mengajarkan mahasiswa bagaimana mengelola media sosial secara etis, menghadapi disinformasi dengan prinsip Islam, dan menggunakan teknologi untuk kepentingan sosial dan dakwah.

c. Penyelarasan dengan Kompetensi Digital

7. Metode Pembelajaran Inovatif

Metode pembelajaran modern harus menggabungkan teknologi dengan pengalaman spiritual untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Beberapa pendekatan inovatif meliputi:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Mahasiswa diberikan proyek nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam, misalnya membuat konten dakwah digital, merancang aplikasi edukasi Islami, atau melakukan

penelitian tentang isu sosial berbasis syariah. Pendekatan ini menggabungkan pemikiran kritis, kreativitas, dan praktik spiritual.

b. Gamifikasi

Gamifikasi dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran PAI. Contohnya, mahasiswa dapat mengikuti kuis interaktif tentang sejarah Islam, simulasi pengambilan keputusan moral, atau tantangan membaca Al-Qur'an dengan sistem poin dan penghargaan. Dengan cara ini, nilai spiritual diajarkan secara menyenangkan dan menantang.

c. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Mahasiswa diberikan kasus nyata, misalnya konflik etika di dunia digital atau dilema sosial yang membutuhkan pemahaman ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, mahasiswa belajar menyelesaikan masalah menggunakan perspektif moral dan religius, sekaligus mengembangkan kemampuan digital untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menyajikan solusi.

d. Pembelajaran Blended atau Hybrid

Penggabungan metode tatap muka dengan pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa belajar secara fleksibel. Sesi tatap muka bisa difokuskan pada praktik spiritual, diskusi moral, atau mentoring, sementara materi teoretis dapat disampaikan melalui platform digital, modul online, dan video interaktif

8. Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya menilai pengetahuan kognitif, tetapi juga aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (praktek dan keterampilan). Hal ini penting untuk memastikan mahasiswa benar-benar memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Beberapa pendekatan evaluasi berbasis kompetensi antara lain:

a. Penilaian Reflektif

Mahasiswa diminta menulis jurnal atau membuat vlog refleksi tentang pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata atau dalam konteks digital. Hal ini mengukur tingkat kesadaran spiritual dan pemahaman moral mereka.

b. Portofolio Digital

Mahasiswa dapat menyusun portofolio online yang berisi proyek, laporan kegiatan dakwah, konten edukasi Islami, dan hasil pembelajaran interaktif. Portofolio ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Ujian Praktik dan Simulasi

Evaluasi bisa dilakukan melalui simulasi praktik ibadah, diskusi kasus etika digital, atau pengembangan aplikasi edukasi Islami. Hal ini memastikan mahasiswa mampu menerapkan ilmu dan nilai spiritual dalam konteks nyata.

d. Feedback Berbasis Teknologi

Dengan LMS dan aplikasi pembelajaran, dosen dapat memberikan umpan balik instan dan rinci kepada mahasiswa, sehingga proses evaluasi menjadi dinamis dan terus-menerus memotivasi perbaikan diri.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Integrasi spiritualitas dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, proses ini menghadapi berbagai tantangan yang bersifat teknis, humanis, dan konten. Menyadari tantangan ini penting agar implementasi dapat dilakukan secara efektif, sekaligus membuka peluang untuk inovasi dan pengembangan pembelajaran yang lebih holistik..

9. Tantangan dalam Implementasi

a. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan akses teknologi di beberapa perguruan tinggi. Akses internet yang lambat atau tidak stabil, perangkat komputer atau mobile yang terbatas, serta kurangnya platform digital yang memadai dapat menghambat proses pembelajaran daring atau hybrid. Hal ini menjadi penghambat signifikan terutama bagi mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil. Kondisi ini dapat membuat pembelajaran PAI menjadi tidak merata dan membatasi kesempatan mahasiswa untuk mengakses materi, berpartisipasi dalam diskusi, atau mengikuti evaluasi berbasis digital.

b. Kesiapan Dosen dan Mahasiswa

Tidak semua dosen memiliki keterampilan digital yang memadai, baik dalam penggunaan LMS, aplikasi interaktif, maupun media sosial untuk pembelajaran. Ketidaksiapan ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik atau tidak optimal. Begitu pula, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Kesenjangan digital ini dapat menimbulkan

ketimpangan dalam proses pembelajaran, di mana sebagian mahasiswa lebih mampu memanfaatkan teknologi dibandingkan yang lain.

c. Kesesuaian Konten dengan Platform Digital

Materi PAI sering kali bersifat kompleks dan kontekstual, misalnya tafsir Al-Qur'an, hadis, atau kajian akhlak. Mengadaptasi konten ini agar relevan dengan platform digital memerlukan desain instruksional yang kreatif dan inovatif. Jika tidak disesuaikan dengan media digital, materi bisa menjadi monoton atau kehilangan makna spiritualnya. Tantangan ini menuntut dosen untuk menguasai prinsip desain pembelajaran digital sekaligus tetap menjaga nilai-nilai agama yang terkandung dalam materi.

d. Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa pihak mungkin merasa skeptis terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, karena dianggap bisa mengurangi kedalaman spiritual mahasiswa. Resistensi ini bisa muncul dari dosen, mahasiswa, atau bahkan lembaga pendidikan itu sendiri. Menangani resistensi ini memerlukan pendekatan persuasif, pelatihan, dan demonstrasi efektivitas teknologi dalam mendukung pembelajaran spiritual.

10. Peluang dari Tantangan

Meskipun tantangan tersebut cukup kompleks, mereka juga membuka peluang besar untuk inovasi dan pengembangan.

a. Pengembangan Konten Digital yang Kreatif dan Interaktif

Tantangan kesesuaian konten membuka peluang bagi pengembangan modul digital yang menarik, seperti video interaktif, infografis islami, gamifikasi pembelajaran, simulasi pengambilan keputusan moral, atau aplikasi mobile yang mengingatkan praktik ibadah. Konten digital yang baik dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara efektif.

b. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Digital Dosen dan Mahasiswa

Keterbatasan keterampilan digital mendorong perguruan tinggi untuk menyediakan pelatihan dan workshop literasi digital. Dosen dapat dilatih menggunakan LMS, aplikasi interaktif, dan media sosial edukatif, sementara mahasiswa dilatih agar dapat memanfaatkan teknologi untuk belajar dan mengembangkan spiritualitasnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan digital, tetapi juga memperkuat integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI.

c. Kolaborasi untuk Penguatan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk bekerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, dan lembaga internasional. Kerja sama ini dapat berupa penyediaan akses internet, perangkat mobile, server LMS, atau platform edukasi digital. Inisiatif kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan akses teknologi, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan.

d. Inovasi dalam Model Pembelajaran

Tantangan dapat mendorong pengembangan model pembelajaran baru, misalnya blended learning berbasis spiritualitas, flipped classroom dengan konten Islami interaktif, atau proyek kolaboratif berbasis teknologi yang menanamkan nilai moral. Model ini tidak hanya mengatasi keterbatasan, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

e. Transformasi Budaya Akademik

Dengan menghadapi tantangan, perguruan tinggi dapat membangun budaya akademik yang lebih adaptif terhadap teknologi, sekaligus tetap menekankan nilai-nilai spiritual. Mahasiswa dan dosen belajar untuk menjadi lebih kreatif, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, sehingga menciptakan generasi yang cerdas digital sekaligus berkarakter Islam

KESIMPULAN

Integrasi spiritualitas dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan pendekatan strategis untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman nilai-nilai Islam sekaligus keterampilan digital. Teknologi, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi mobile, dan media sosial, berperan sebagai sarana untuk memperkuat pengalaman belajar spiritual, mendukung pembelajaran jarak jauh, dan meningkatkan interaksi serta keterlibatan mahasiswa. Desain pembelajaran yang efektif menggabungkan kurikulum berbasis nilai, metode inovatif seperti proyek dan gamifikasi, serta evaluasi berbasis kompetensi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan pendidikan Islami dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Islam.

Bahri, S. (2023). *Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Klasik dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak*. Nusantara Journal of Islamic Studies, 5(1), 6184.

Ismail, M. (2022). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Penerbit Ilmu Pendidikan.

Pratiwi, H., Mahasiswa, N., Mahasiswa, M., & Harahap, M. (2024). *Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin, 1(1), 19628.

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2020). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0: Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika*. Jurnal Tatsqif, 16(1), 203.

Ridwan, R. (2020). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0*. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 4(1), 287.

Sodikin, A., Marlina, M., & Ikhsanudin, M. (2021). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara), 1(2), 1204.